

Pengaruh Penjualan dan Utang terhadap Laba Bersih Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Eni Arisa^{1*}, Johandri Iqbal², Pramesti Nurul Adinda³

^{1,2,3}Politeknik Jambi, Jambi, Indonesia
eni.arisa.akt21@politeknikjambi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of sales and debt on net income in oil palm plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2023. Secondary data is used in this study, with a quantitative data analysis approach. To analyze the relationship between the existing variables, the multiple linear regression method is used. The results of the study indicate that debt has a partial significant effect on net income, while sales do not have a partial significant effect on net income of oil palm plantation companies listed on the IDX. However, simultaneously, both debt and sales are proven to have a significant effect on net income of oil palm plantation companies on the IDX during the period 2020-2023.

Keywords: Sales, Debt, Net Profit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penjualan dan utang terhadap laba bersih pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan analisis data kuantitatif. Untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang ada, digunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih, sementara penjualan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI. Namun, secara simultan, baik utang maupun penjualan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan perkebunan kelapa sawit di BEI selama periode 2020-2023.

Kata Kunci: Penjualan, Utang, Laba Bersih

PENDAHULUAN

Persaingan semakin intensif di era globalisasi, di mana daya saing global terus berkembang pesat. Peningkatan daya saing Indonesia didorong oleh kemajuan industri yang terus berlomba untuk menghadirkan produk terbaik. Dalam konteks ini, bisnis dapat mencapai keberhasilan dan kesuksesan jika mampu unggul dalam persaingan dengan perusahaan lain. Ketatnya kompetisi antar perusahaan menuntut mereka untuk menghasilkan produk yang dapat menarik minat pelanggan, dengan menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan penjualan dan meraih keuntungan (Widyastuti & Aprilia, 2022).

Pendapatan dan biaya adalah dua komponen utama yang berperan dalam menghasilkan laba bagi sebuah perusahaan. Pendapatan merujuk pada uang yang diterima oleh perusahaan, yang sering kali diperoleh melalui peningkatan harga aset dan kewajibannya dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan ini berasal dari proses pembuatan atau penyediaan produk serta layanan yang mendukung aktivitas utama bisnis. Sementara itu, biaya, yang dinyatakan dalam satuan moneter berdasarkan harga pasar terkini, merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk proses manufaktur yang sedang berlangsung atau yang akan datang. Biaya ini sering kali merupakan kompromi yang harus dihadapi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Studi et al., 2024).

Utang merupakan salah satu sumber dana yang digunakan oleh industri untuk tumbuh dan mencapai target laba. Meskipun utang memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperluas usaha dan membiayai pembangunan, utang juga dapat membahayakan likuiditas

perusahaan jika tidak dikelola dengan baik. Terlebih lagi, ketergantungan yang berlebihan pada utang untuk pendanaan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Sebaliknya, ada bisnis yang mampu berkembang dan berekspansi meskipun menghadapi tantangan operasional. Secara umum, setiap bisnis berupaya untuk terus tumbuh guna mempertahankan laba yang tinggi. Indonesia, sebagai penghasil utama sumber daya perkebunan seperti karet, kopi, teh, dan kelapa sawit, memainkan peran penting dalam perekonomian global. Kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian Indonesia tidak bisa diabaikan, dengan sekitar 14% PDB negara berasal dari industri perkebunan (Haryono & Albetris, 2022).

Sektor pertanian, khususnya bisnis perkebunan, sangat vital bagi ekonomi nasional, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan. Laba bersih dari penjualan adalah salah satu indikator kinerja finansial yang sangat penting untuk menilai kesuksesan operasional suatu perusahaan. Meskipun penjualan mengalami penurunan, laba bersih sektor pertanian diperkirakan akan naik sebesar 8,41% pada tahun 2022. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dampak simultan dan parsial penjualan serta utang terhadap laba bersih perusahaan perkebunan kelapa sawit selama periode 2020-2023.

Penjualan hasil perkebunan kelapa sawit sering mengalami fluktuasi. Dari tahun 2020 hingga 2023, rata-rata pertumbuhan penjualan tercatat sebesar 21%. Pada tahun 2021, kinerja penjualan menurun -24%, kemudian -7% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, penjualan mengalami kenaikan sebesar 10%. Berdasarkan data tersebut, kita dapat mengevaluasi kualitas perusahaan dengan melihat bagaimana perusahaan mampu meningkatkan penjualannya untuk memperluas operasi dan meningkatkan pendapatan.

Rata-rata utang perusahaan mengalami lonjakan sebesar 703% pada tahun 2021, kemudian turun -87% pada tahun 2022, dan turun lagi -10% pada tahun 2023. Rata-rata perkembangan utang selama periode 2020-2023 adalah 184%. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengelola utang sangat penting untuk menentukan apakah perusahaan dapat berhasil memperluas operasinya dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Berdasarkan data yang ada, jika perusahaan berhasil mengelola utang dan meningkatkan penjualan, maka perusahaan memiliki potensi untuk meraih keuntungan yang cukup besar. Sepanjang tahun 2020-2023, rata-rata pertumbuhan laba bersih perusahaan menunjukkan penurunan -63% pada tahun 2021, kenaikan 100% pada tahun 2022, penurunan -45% pada tahun 2023, dan kenaikan 56%. Perubahan ini menunjukkan bagaimana perusahaan berusaha mengembangkan operasionalnya dan meningkatkan penjualan untuk meraih laba.

Setiap bisnis tentu ingin meningkatkan laba bersihnya, namun banyak perusahaan yang gagal melakukannya dan berakhir dengan kerugian, terutama karena ketidakmampuan bersaing dengan perusahaan lain. Laba bersih menjadi parameter utama bagi investor untuk menilai apakah perusahaan tersebut menguntungkan atau tidak (Septiano et al., 2023).

Laba bersih, menurut Quraniyah et al. (2022), adalah dasar untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam satu periode, apakah itu setahun atau setengah tahun. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kesempatan untuk tumbuh secara menguntungkan, mengumpulkan modal untuk ekspansi, dan bertahan dalam jangka panjang.

Utang adalah salah satu sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan, baik melalui sumber internal maupun eksternal. Sumber pendanaan seperti obligasi atau utang memungkinkan perusahaan untuk memperluas operasinya dan mendukung pencapaian tujuan, termasuk memaksimalkan laba dan memperluas kekayaan pemilik (Ridwan, 2020). Laba bersih perusahaan dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut sehat dan mampu bertahan. Selain itu, laba bersih juga dapat menjadi indikator bagi investor untuk menilai kinerja finansial perusahaan (Koeswardhana, 2020).

Fenomena yang sering terjadi di sektor perkebunan, terutama kelapa sawit, adalah dampaknya yang besar terhadap ekonomi global. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih bijak dalam mengelola modal kerja dan penjualan, mengingat pentingnya pengelolaan laba yang baik. Perusahaan yang dapat meningkatkan laba melalui pengelolaan modal kerja dan penjualan yang efisien akan memiliki potensi laba yang besar. Sebaliknya, penurunan penjualan dapat menyebabkan penurunan laba bersih.

Pengaruh penjualan dan utang terhadap laba bersih pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan topik yang sangat relevan untuk dianalisis. Penjualan, sebagai sumber utama pendapatan, mempengaruhi laba bersih secara langsung, di mana semakin tinggi volume penjualan, semakin besar potensi laba yang dapat dihasilkan, asalkan biaya produksi dapat dikendalikan. Di sisi lain, utang, meskipun dapat digunakan untuk ekspansi dan meningkatkan pendapatan, juga membawa risiko biaya bunga dan kewajiban pembayaran yang dapat mengurangi laba bersih jika tidak dikelola dengan hati-hati. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai hubungan antara penjualan, utang, dan laba bersih sangat penting bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk memastikan keberlanjutan dan profitabilitas jangka panjang.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut teori keagenan, agen adalah individu yang diberi wewenang untuk membuat keputusan bisnis atas nama pemilik (prinsipal). Dalam hubungan ini, pemilik memberikan izin kepada agen untuk mengambil tindakan yang paling menguntungkan bagi mereka. Namun, ketika terjadi perbedaan kepentingan antara manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik yang bertindak sebagai prinsipal, keduanya cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk mengatasi masalah agensi yang muncul akibat ketidaksesuaian tujuan antara pihak-pihak yang berkolaborasi.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer dalam konteks penjualan, utang, dan laba bersih. Misalnya, manajer mungkin memilih untuk meningkatkan penjualan demi keuntungan pribadi, bukan untuk memaksimalkan laba bersih perusahaan. Sementara itu, utang dapat digunakan untuk memperluas ekspansi perusahaan, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, utang justru dapat mengurangi laba bersih. Konflik kepentingan yang timbul akibat perbedaan tujuan ini menghasilkan biaya keagenan, yang dapat dikurangi melalui insentif dan pengawasan dari pemilik untuk memastikan bahwa keputusan manajer selaras dengan tujuan pemegang saham (Azhari & Nuryatno, 2020).

Teori keagenan juga membantu menjelaskan dinamika dalam organisasi modern, di mana sering kali terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan. Dalam konteks perusahaan, pemegang saham (prinsipal) mempercayakan manajemen (agen) untuk menjalankan operasi sehari-hari dengan harapan bahwa agen akan bertindak demi kepentingan pemilik. Namun,

tanpa adanya mekanisme pengawasan yang efektif, risiko tindakan oportunistik oleh agen dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat merugikan prinsipal.

Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Menurut Saripah & Harahap (2021) ketika suatu badan usaha atau penjual menyerahkan barang atau jasa kepada pelanggan dan pembayaran dilakukan melalui surat atau kredit, penjual seringkali mengabaikan aspek hukum dari aktivitas tersebut. Hal ini bisa menyebabkan terabaikannya salah satu tujuan utama dalam pemasaran, yaitu menghasilkan keuntungan yang cukup agar badan usaha tetap berjalan dengan lancar. Berdasarkan teori keagenan yang digunakan, interaksi antara pihak-pihak terkait dapat mempengaruhi penjualan dan laba bersih. Dalam konteks ini, jumlah penjualan perusahaan bisa menjadi lebih besar daripada potensi keuntungan yang sebenarnya. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa laba bersih lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, dan hanya sebagian dipengaruhi oleh penjualan.

H1: Penjualan secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023

Pengaruh Utang terhadap Laba Bersih

Utang memiliki korelasi negatif dengan laba bersih (Diana et al., 2021). Selain itu, tidak ditemukan hubungan linier antara keduanya, yang berarti perubahan pada utang dan laba bersih cenderung bergerak dalam arah yang berlawanan. Dampaknya, utang secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih, di mana peningkatan utang dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Uraian tersebut memungkinkan perumusan hipotesis berikut.

H2: Utang secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023

Pengaruh Penjualan dan Utang Terhadap Laba Bersih

Utang dan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada bisnis subsektor kimia selama periode 2019-2022 (Studi et al., 2024). Semakin besar utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar pula modal yang tersedia, asalkan modal tersebut digunakan dengan bijak, yaitu untuk mendanai operasi perusahaan. Dengan demikian, utang dapat menjadi sumber daya yang penting dalam mendukung kelangsungan operasional. Selain itu, peningkatan penjualan akan memberikan perusahaan kemampuan yang lebih besar untuk membayar utang mereka, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan laba bersih yang dihasilkan.

H3: Penjualan dan utang secara silmutan berpengaruh terhadap laba bersih Perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023

METODE

Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data kuantitatif, yang diperoleh melalui data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder ini merujuk pada informasi yang tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti, melainkan diperoleh dari sumber lain atau dokumen, seperti laporan yang telah diterbitkan sebelumnya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen atau arsip yang sudah ada. Dalam penelitian ini, laporan tahunan perusahaan manufaktur subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023 dijadikan sebagai sumber data sekunder. Laporan-laporan tersebut dapat diakses melalui situs web resmi BEI di www.idx.co.id. Sebagai

sampel penelitian, 10 perusahaan dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh BEI untuk periode 2020-2023. Proses pemilihan sampel ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pemilihan Sampel

No	Indikator	Jumlah
1	Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	26
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023	19
3	Perusahaan yang laba bersihnya mengalami peningkatan di perusahaan perkebunan kelapa sawit periode 2020-2023	10
Total sampel yang digunakan 10 x 4 tahun		40

Sumber: data diolah, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terlebih dahulu diuji dalam penelitian ini. Uji normalitas menunjukkan hasil $0,200 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Mengenai uji multikolonieritas yang ditunjukkan nilai torelance penjualan $0,397 > 0,100$ dan nilai VIF $2,517 < 10,00$. Demikian pula variable utang yang ditunjukkan dengan nilai torelance $0,397 > 0,100$ dan nilai VIF $2,517 < 10,00$. Sehingga bisa dinilai tidak menunjukkan terjadinya multikolonieritas. Selain itu uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (d) diketahui adalah $2,303$ sehingga $du < d < 4-du = 1,6000 < 2,303 < 2,4$, sehingga tidak terjadi autokorelasi. Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikan variable penjualan $0,207 > 0,05$ sedangkan variabel utang $0,442 > 0,05$. Maka tidak terjadinya heteroskedastisitas pada kedua variabel.

Persamaan regresi berikut diperoleh dari uji analisis regresi linier berganda:

$$Y = -1369505.440 + 0,128 X_1 + 0,391 X_2 + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Jika variabel independen X_1 dan X_2 sama dengan 0, variabel dependen Y bernilai -1369505.440, menurut nilai konstan -1369505.440. Koefisien regresi variabel X_1 memiliki nilai positif sebesar 0,128 yang menunjukkan nilai laba bersih akan meningkat sebesar 12,8% jika penjualan menurun sebesar 1%. Koefisien regresi variabel X_2 memiliki nilai positif sebesar 0,391 yang berarti nilai laba bersih akan meningkat sebesar 39,1% apabila utang meningkat 1%.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Data

Model	R	R Square	Model Summary	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 ^a	.420	.389	19277159.32464

Sumber Data: Output SPSS Versi 30.0

Berdasarkan data pada Tabel 2, nilai R^2 (R Square) sebesar 0,42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase penjualan dan utang terhadap laba bersih sebesar 42% maka variabel laba bersih mungkin mempengaruhi variabel penjualan dan utang sebesar 42%, dan variabel ini mempengaruhi 58% dari total tambahan yang belum diteliti pada studi ini.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Parsial Data

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1369505.440	4499602.559		-.304	.763
	Penjualan	.128	.145	.140	.882	.384
	utang	.391	.113	.552	3.464	.001

Sumber Data: Output SPSS Versi 30.0

Data pada Tabel 3 menunjukkan hasil dari estimasi model penelitian untuk masing-masing variabel. Diketahui bahwa nilai penjualan $0,384 > 0,05$ jadi kesimpulannya penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih, dan nilai t dari utang sebesar ($0,001 < 0,05$)

Tabel 4. Hasil Uji Simultan Data

NOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9960722212833076.000	2	4980361106416538.000	13.402	<.001 ^b
Residual	13749528250215512.000	37	371608871627446.250		
Total	23710250463048588.000	39			

Sumber Data: Output SPSS Versi 30.0

Pada Tabel 4, hasil F hitung 13,402 dan F tabel sebesar 3,25 ($13,40 > 3,25$) akibatnya, H0 tidak disetujui dan Ha disetujui. Penjualan dan utang berpengaruh terhadap laba bersih secara Bersama-sama.

Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa penjualan tidak mempengaruhi laba bersih, yaitu karena biaya operasional yang tinggi, jika biaya operasional seperti gaji, sewa, utilitas, dan biaya pemasaran meningkat seiring dengan penjualan, laba bersih bisa tetap rendah atau bahkan negatif ($0,384 > 0,05$). Hal ini sama dengan studi terdahulu yaitu Studi et al. (2024) dan Susanti & Samara (2022), yang menemukan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Studi ini bertentangan dengan studi yang dijalankan oleh Wahyuni & Christine (2023), yang mengetahui bahwa penjualan mempengaruhi laba bersih.

Pengaruh Utang terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian secara parsial menjelaskan utang berpengaruh terhadap laba bersih, yaitu karena utang dapat berdampak positif terhadap laba bersih jika digunakan secara efektif untuk investasi produktif yang menghasilkan pendapatan lebih besar dari pada biaya utangnya ($0,001 < 0,05$). Hasil penelitian Filrisqi et al. (2022) dan Sundari & Michell (2022), menunjukkan bahwa utang memengaruhi laba bersih secara signifikan, meskipun temuan studi ini tidak sesuai dengan studi yang dilanjutkan oleh Zulfani et al. (2024), yang dalam penelitiannya menegaskan bahwa utang tidak memengaruhi laba bersih.

Pengaruh Penjualan dan Utang terhadap Laba Bersih

Hipotesis dalam studi ini tentang mengamati pemahaman penjualan dan utang berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil F hitung 13,402 dan F tabel sebesar 3,25 ($13,40 > 3,25$) dengan demikian, H_0 tidak disetujui dan H_a disetujui. Penjualan dan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yaitu jika perusahaan memiliki penjualan yang tinggi dan utang dikelola dengan baik misalnya untuk ekspansi, laba bersih cenderung meningkat. Hasil ini sejalan dengan studi dilakukan oleh Utang (2023), Wijaya et al. (2021) dan Suryaningsih et al. (2024) hasil studi menunjukkan bahwa penjualan dan utang berpengaruh signifikan pada laba bersih dan bertentangan dengan studi yang dilaksanakan oleh Susanti & Samara (2022) yang menunjukkan bahwa laba bersih tidak mempengaruhi penjualan dan utang.

KESIMPULAN

Variabel Penjualan (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba bersih (Y), karena nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,384, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan tidak mempengaruhi laba bersih perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2023. Salah satu alasan utama adalah tingginya biaya operasional, seperti gaji, sewa, utilitas, dan biaya pemasaran, yang meningkat seiring dengan peningkatan penjualan. Meskipun penjualan meningkat, laba bersih tetap dapat rendah atau bahkan negatif apabila biaya-biaya operasional tidak dikelola dengan baik. Variabel Utang (X2) berpengaruh terhadap laba bersih (Y) karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa utang berpengaruh secara parsial terhadap laba bersih perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023. Utang dapat memberikan dampak positif terhadap laba bersih jika digunakan secara efektif, terutama untuk investasi produktif yang menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya bunga dan kewajiban pembayaran utang. Variabel Penjualan (X1) dan Utang (X2) secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih (Y). Pengujian F menunjukkan nilai F hitung sebesar 13,40, yang lebih besar dari nilai F tabel 3,47, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan dan utang berpengaruh secara bersama-sama terhadap laba bersih pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023. Jika perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dan mengelola utang dengan baik, misalnya untuk ekspansi, maka laba bersih cenderung meningkat.

REFERENSI

- Azhari & Nuryatno (2020). "Masalah dalam hubungan keagenan".
- Widyastuti, T., & Aprilia, N. (2022). Pengaruh utang Jangka Pendek dan utang Jangka Panjang Terhadap Laba Bersih Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. *Nusantara Hasana Journal*, 2(4), 126–132. www.idx.co.id
- Haryono, G., & Albetris, A. (2022). Peranan Komunikasi Pemasaran Pariwisata Melalui Pemanfaatan E-Tourism Marketing untuk Meningkatkan Niat Berkunjung Wisatawan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 136. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.509>
- Septiano, R., Anggriana, D., & Sari, L. (2023). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap

- Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 3(ISSN: 2723-6501), 514–524.
- Quraniyah, F., Bi Rahmani, N. A., & Inayah, N. (2022). Analisis Pengaruh Total Asset dan Hasil Investasi terhadap Laba Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia Periode 2015-2020. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v2i2.42>
- Ridwan. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(2), 41–56. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i2.1022>
- Koeswardhana, G. (2020). Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi Dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Mendatang. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(1), 1–8.
- Saripah, E., & Harahap, M. N. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia Bandung. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 10(2).
- Diana, Fani, J., Bangun, D. S. B., & Saragi, E. (2021). Pengaruh utang, modal kerja, dan penjualan pada sektor food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 25–42. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Septiano, R., Anggriana, D., & Sari, L. (2023). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 3(ISSN: 2723-6501), 514–524.
- Studi, J., Jsab, B., Mei, N., Yang, M., Di, T., & Efek, B. (2024). *Jurnal Studi Akuntansi dan Bisnis (JSAB)*. 6(2), 48–58.
- Susanti, M., & Samara, A. (2022). Pengaruh Penjualan, Total utang, Ukuran Perusahaan, Persediaan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri, Sub Sektor Alas Kaki Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntoteknologi*, 14(1), 39–51.
- Wahyuni, S. T., & Christine, D. (2023). Pengaruh Penjualan dan Beban Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Owner*, 7(2), 1553–1568. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1309>
- Filrisqi, N. M., Sari, L. P., Wahyuni, I., & W, D. P. (2022). Pengaruh Total Utang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Growth*, 20(1), 108. <https://doi.org/10.36841/growth-journal.v20i1.1837>
- Sundari, R., & Michell, M. (2022). Pengaruh Total utang Terhadap Laba Bersih Perusahaan. *Land Journal*, 3(X), 111–124.
- Zulfani, S., Idun Suwarna, A., Studi Akuntansi, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Pasim Sukabumi, S. (2024). Pengaruh utang Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih PT Indocement

Tunggal Prakarsa Tbk. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 267–278.
<https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/kunkun> | 267

- Universitas, A. Q., Negeri, I., Thaha, S., Jambi, S., Putra Hafiz, A., & Budianto, A. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Total utang Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 517–531. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.462>
- Wijaya, N., Veronika, V., Kosasih, S., & Natalia, F. (2021). Pengaruh Modal Kerja, Total utang, Tingkat Inflasi dan Penjualan Bersih Terhadap Laba Bersih. *Owner*, 5(1), 240–251. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.366>
- Suryaningsih, D., Tinggi, S., Ekonomi, I., Agung, D., Kerja, M., & Bersih, L. (2024). *Issn* : 3025-9495. 9(1).
- Susanti, M., & Samara, A. (2022). Pengaruh Penjualan, Total utang, Ukuran Perusahaan, Persediaan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri, Sub Sektor Alas Kaki Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntoteknologi*, 14(1), 39–51.
- Studi, J., Jsab, B., Mei, N., Yang, M., Di, T., & Efek, B. (2024). *Jurnal Studi Akuntansi dan Bisnis (JSAB)*. 6(2), 48–58.